

Fotografi Kehumasan, Media Komunikasi dan Media Dokumentasi di Media Sosial Instagram

Tanto Trisno Mulyono¹

¹Universitas Sangga Buana

Email: tanto.trisino@usbykp.ac.id

ABSTRAK

Media sosial menjadi salah satu media populer pada saat ini, Salah satunya Instagram. Indonesia menjadi negara ke-4 pengguna aktif Instagram terbanyak didunia sebanyak 9,9 juta pengguna (data goodstats.id). Melihat fenomena tersebut banyak perusahaan, organisasi dan instansi baik swasta maupun pemerintahan memilih Instagram dalam menyebarkan informasi. Instagram dipilih selain menjadi media sosial dengan pengguna aktif terbanyak, Instagram pun media sosial yang menyajikan tidak hanya teks saja tapi juga visual antara lain Foto. Membekukan momen yang dilakukan foto menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan karena memberikan pesan visual yang otentik. Selain itu foto didalam media sosial dilakukan dengan tujuan sebagai media dokumentasi kegiatan. Foto dokumentasi yang bercerita dengan menggunakan pendekatan EDFAT.

Kata Kunci: media sosial; Instagram; foto; EDFAT

Public Relations Photography, Communication Media and Documentation Media on Social Media Instagram

ABSTRACT

Instagram is one of the social media platforms that has recently gained popularity. With 9.9 million Instagram active users, Indonesia ranks fourth among all countries (goodstats.id data). As a result of this phenomena, a large number of private and public firms, organizations, and agencies decide to use Instagram to share information. Instagram is a social networking platform that not only displays text but also pictures, including photos, making it the one with the most active user base. Freezing moments made by photos is a powerful medium for conveying messages because it gives an authentic visual message. Additionally, social media images are taken with the intention of serving as a medium for activity documentation. Photo documents telling stories using the EDFAT approach.

Keywords: Social Media; Instagram; Photo; EDFAT

Korespondensi: Tanto Trisno Mulyono S.I.Kom., M.I.Kom. Universitas Sangga Buana. Jl. PHH. Mustofa 68 Bandung 40124 No. HP, WhatsApp: 087770004433 Email: tanto.trisno@usbykp.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi komunikasi terus mengalami kemajuan yang sangat pesat. Dengan hadirnya internet pada tahun 1990-an menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan era teknologi komunikasi dan informasi hingga tahun 2004. Cara lain manusia untuk saling berkomunikasi juga terus berkembang seiring perkembangan teknologi. Teknologi komunikasi berkembang begitu pesatnya, hingga dapat terciptanya beragam aplikasi *instant messaging* dan juga beragam model Web 2.0 (termasuk media sosial) sebagai sarana komunikasi antar pengguna internet. Dan era ini disebut dengan era media baru atau *new media*.

Media sosial menjadi salah satu media populer pada saat ini, Salah satunya Instagram. Jika melihat data, Indonesia menjadi negara terbanyak ke-4 pengguna Instagram aktif setelah India, Amerika dan Brazil (data goodstats.id).

Melihat fenomena ini, banyak perusahaan, organisasi dan instansi baik swasta maupun pemerintahan memilih Instagram dalam menyebarkan informasi selain itu juga sebagai salah satu kegiatan *E-Public Relation*.

Tujuannya Instagram melalui medium foto bisa menjadi media dalam berkomunikasi dengan publiknya, baik kegiatan, iklan, promosi, informasi dan sebagainya. Selain itu juga menjadi sarana dokumentasi yang dilakukan seorang humas atas kegiatan yang dilakukan perusahaan, organisasi maupun instansi sebagai penyebar informasi kepada publiknya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini menggunakan kajian literatur dengan mencari referensi teori-teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diangkat. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta lalu kemudian disusul dengan proses analisis, tidak hanya menguraikan saja melainkan juga memberikan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi Kehumasan

Inti dari seluruh kegiatan kehumasan adalah citra. Begitu pun dengan fotografi kehumasan sebagai “*tools of public relations*” yang juga harus memperhatikan citra.

Fotografi kehumasan adalah kegiatan fotografi yang dilakukan oleh seorang humas yang fotonya juga merupakan foto berita yang bernilai informasi, namun cenderung menyajikan hal-hal dan peristiwa yang dapat mengangkat citra dari suatu instansi.

Jika melihat instansi pemerintahan, kegiatan fotografi kehumasan sudah tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 13 tahun 2011 Pasal 18 ayat 1 tentang pedoman pelaksanaan tugas kehumasan bahwa tugas humas pemerintah yaitu melakukan pelayanan, penyebarluasan informasi dan dokumentasi yang merupakan rangkaian kegiatan mengumpulkan, mengolah, mendokumentasikan dan mempublikasikan informasi kebijakan, program dan kegiatan baik dalam bentuk cetakan, foto maupun data elektronik.

Kegunaan fotografi kehumasan lainnya menurut Frank Jefkins adalah:

- a. Membangun sebuah perpustakaan foto yang selalu siap menyediakan cetakan foto setiap kali dibutuhkan.
- b. Memperindah, menunjang, dan mempopulerkan *news release*.
- c. Melengkapi, menghias, atau memberi ilustrasi bagi sebuah liputan.
- d. Menceritakan suatu pesan atau kisah tanpa naskah atau kata-kata.
- e. Menyemarakkan memamerkan kegiatan perusahaan pada panel pameran atau *showroom*.
- f. Memberi ilustrasi pada setiap alat visual PR, seperti *leaflet*, poster, manual, *company profile*, dll.
- g. Bahan presentasi dan penghias latar belakang. (Jefkins, 218: 2004).

Fotografi sebagai Media Komunikasi

Sebelum memahami fotografi sebagai media komunikasi, sebaiknya pahami dahulu apa itu komunikasi visual. Komunikasi visual digunakan sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia dalam bidang visual melalui simbol-simbol kasat mata (Tinarbuko, 32: 2003). Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian informasi atau pesan kepada pihak penerima dengan menggunakan media penggambaran yang hanya dapat dibaca oleh indera penglihatan atau mata (media visual) (Ni'mah, 109:2016). Fungsi dasar dalam komunikasi visual adalah sebagai sarana identifikasi. Misalnya, identifikasi sebuah kejadian dengan mengatakan apa yang sedang terjadi pada saat itu dan bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Komunikasi visual juga memiliki tujuan, yaitu sebagai sarana presentasi dan promosi. Selain itu untuk menyampaikan pesan, mendapatkan perhatian secara visual dan agar pesan tersebut mudah diingat (Cenadi, 4:1999).

Kesimpulannya bahwa komunikasi visual secara umum, dapat diartikan penyampaian pesan melalui sensasi indra penglihatan. Maka imaji-imaji, gambar, film, fotografi, iklan dan sebagainya dapat dibaca sebagai sebuah teks yang mengandung sebuah pesan. Jika secara lebih spesifik fotografi sebagai bentuk komunikasi visual berarti dimana melalui foto terdapat proses penyampaian pesan dari seorang fotografer sebagai komunikator kepada orang yang melihat foto tersebut sebagai komunikan. Foto disini menjadi sebuah

penanda simbol-simbol berbentuk visual yang nantinya diharapkan bisa ditangkap oleh pelihat foto tersebut sebagai sebuah pesan.

Menurut Barthes, Slater, Milgram, dan Mirzoeff, foto memiliki kekuatan tersendiri sebagai media komunikasi. Karena itu foto bisa menjadi sebuah media untuk berkomunikasi dengan masyarakat luas. Melalui fotografi, seorang komunikator bisa memberikan pesan yang sangat informatif, korelatif, berkesinambungan, menghibur, sekaligus menggalang massa, bahkan seorang komunikator dapat membangun realita untuk memberikan pesan yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas.

Fotografi sebagai Media Dokumentasi

Peran mendasar fotografi adalah media dokumentasi secara visual. Fotografi merupakan media yang dianggap memiliki fungsi dokumentatif. Dari sinilah istilah fotografi dokumentasi muncul, yaitu kegiatan dokumentasi yang menggunakan sarana fotografi.

Fotografi adalah unik dalam bidang ilmu komunikasi visual karena masyarakat telah menilai fotografi sebagai media untuk memberikan laporan, pengetahuan tentang hal lain, untuk mengabadikan waktu, untuk mendokumentasikan dan mengenang (Kember, 2:1998).

Berbicara fotografi sebagai dokumentasi, Menurut Markow (1999), fotografi dapat digolongkan sesuai fungsi dan tujuannya, yaitu:

1. Fotografi dokumentasi, fotografi digunakan untuk merekam peristiwa yang dianggap penting oleh fotografer. Jenis fotografi ini lebih mementingkan terekamnya peristiwa ketimbang harus menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto yang dihasilkan.
2. Fotojurnalistik atau fotografi jurnalistik, sering juga disebut press photo atau foto berita. Foto ini biasanya memberitakan suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat yang dibuat sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa manipulasi.
3. Fotografi periklanan, fotografi jenis ini merupakan salah satu cabang dari fotografi profesional yang lebih banyak berfungsi untuk memenuhi kebutuhan industry dalam periklanan sebagai pengganti ilustrasi dari gambar tangan. (Harsanto, 38-39:2011)

Kendati fotografi dokumentasi lebih mementingkan terekamnya peristiwa ketimbang harus menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto yang dihasilkan seperti yang diucapkan Markow diatas namun foto yang dihasilkan harus terstruktur sehingga foto yang dihasilkan dapat bercerita. Maka, disini menggunakan metode EDFAT yang biasa digunakan para Pewarta foto karena sesungguhnya foto dokumentasi kehumasan adalah foto berita tentang perusahaan, organisasi maupun instansi yang dapat memberikan informasi yang baik kepada masyarakat luas.

EDFAT adalah Metode yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University*, awalnya metode ini dipergunakan untuk melatih kepekaan optis fotografernya. Maka berbeda dengan metode lain yang lebih menonjolkan penekanan sisi teknis

pengoperasian kamera saja. Tujuannya metode EDFAT ini adalah untuk memberi gambaran aspek tata kamera dalam pemotretan agar mendapatkan foto-foto yang lengkap, bervariasi, baik dari segi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa.

Lebih lanjut penjelasan tentang metode EDFAT dijelaskan sebagai berikut:

1. *Entire*

Bisa disebut juga dengan “*established shot*”. Sebagai pendahuluan atau pembuka dalam sebuah tulisan yang menggambarkan keseluruhan suasana, tempat dan kejadian apa yang sedang terjadi. Sedangkan dalam penulisan berita, *Entire* dapat diumpamakan sebagai teras berita. Penempatan teras berita berada diawal paragraf, paragraf terpenting yang berisikan ekstrak berita, mengandung 5W+1H. Secara teknik fotografis dapat efektif dengan pengambilan sudut gambar yang luas dengan menggunakan lensa sudut lebar (*wide angle / focal length* kecil).



Gambar 1. Foto *entire* @halobandung
karya: Bayu Haeruman
(sumber : Instagram , 2023)

2. *Details*

Detail dapat diartikan juga pemilihan atas suatu bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu yang dihasilkan oleh *entire*. Dalam tahap ini fotografer harus mengambil keputusan atas sesuatu yang dianggap sebagai titik pusat perhatian (*point of interest*). Dalam tahap ini juga bisa dikatakan sebagai inti cerita, karena kejadian apa saja yang terjadi dalam suatu peristiwa tergambar menggunakan tahap ini. Secara teknis fotografis efektif dengan teknik mendekat ke objek, bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan berjalan mendekati objek tersebut atau dengan penggunaan lensa *tele* (*close-up/focal length* besar).



Gambar 2. Foto *details* @halobandung karya: Bayu Haeruman (sumber : Instagram , 2023)

3. *Frame*

Dalam tahap ini seorang fotografer harus jeli dalam melihat sekitar, selain memperhatikan objek juga memperhatikan hal lain, yang bisa saja menghasilkan pembingkaihan yang menarik atau dengan memaksimalkan komposisi-komposisi yang artistik. Tidak hanya menempatkan objek selalu ditengah, mencoba dengan penggunaan *rule of third*, atau penggunaan *depth of field* sehingga tampak bokeh *foreground* dan *background* -nya dan bisa juga dengan komposisi lainnya.



Gambar 3. Foto *frame* @halobandung karya: Bayu Haeruman

(sumber : Instagram , 2023)

4. *Angle*

Selain harus pandai melihat disekitar untuk mendapatkan *framing* yang baik, seorang fotografer juga harus lincah bergerak ke berbagai posisi mengitari objek, hingga mendapat sudut pandang yang tepat. Mulai dari posisi sejajar dengan mata atau *eye level*, jongkok atau *low angle* ataupun memosisikan kamera berada lebih keatas atau *high angle*.



Gambar 4. Foto *angle* @halobandung

karya: Agvi Firdaus

(sumber : Instagram , 2023)

5. *Time*

Dalam tahap ini dipahami bahwa waktu itu berhubungan dengan momen puncak yang terjadi dalam sebuah peristiwa. Streisel (1971) menjelaskan bahwa pada tahap ini merupakan penentuan waktu penyinaran dengan kombinasi yang membutuhkan ketepatan antara diafragma (*aperture*) dan kecepatan (*shutterspeed*) atas keempat tahap yang telah disebutkan diatas (*entire, details, frame dan angle*). Pemilihan teknis yang berdasarkan ide untuk membekukan Gerakan obyek dengan teknis kecepatan rana tinggi, atau memilih ketajaman ruang bidik dengan teknis ketepatan diafragma adalah prasyarat dasar untuk mendapatkan momen puncak dari sebuah peristiwa. Momen puncak tersebut bisa juga disebut “*Decisive moment*” seperti disebut oleh Henri Cartier Bresson.



Gambar 5. Foto *time* @halobandung
karya: Teguh Prayeatno
(sumber : Instagram , 2023)

SIMPULAN

Fotografi kehumasan sebagai “*tools of public relations*” yang juga harus memperhatikan citra mempunyai tujuan sebagai media komunikasi secara visual kepada publiknya dan media dokumentasi yang tak hanya dokumentasi seadanya namun dokumentasi tersebut harus bisa bercerita, metode yang digunakan agar foto tersebut dapat bercerita adalah metode EDFAT Walter Cronkite *School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* yaitu *Entire, Details, Frame, Angle* dan *Frame*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenadi, Christine S. (1999). *Elemen-Elemen dalam Desain Komunikasi Visual*. Nirmana 1, no. 1.
 Creswell, J. W. (2014). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
 Harsanto, Prayanto W. (2011). *Fotografi: Sains, Teknologi, Seni, dan Industri*. Nirmana 13, no. 1.
 Jefkins, Franks. (2004). *Public Relations*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pertama Erlangga.
 Kember, Sarah. (1998). *Photography : A Critical Introduction*
 Ni'mah, Nilnan. (2016). *Dakwah Komunikasi Visual*, Islamic Communication Journal 1, no. 1.
 Streisel, J. (1971). *High School Journalism:A Practical Guide*. North Carolina: McFarland & Company Inc.Hal.
 Tinarbuko, Sumbo. (2003). *Semiotika Analisis Tanda Pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Nirmana 5, no. 1.